

Alam Pikiran Yunani Mohammad Hatta

Thank you for downloading **Alam Pikiran Yunani Mohammad Hatta**. Maybe you have knowledge that, people have search numerous times for their favorite books like this Alam Pikiran Yunani Mohammad Hatta, but end up in malicious downloads.

Rather than enjoying a good book with a cup of tea in the afternoon, instead they are facing with some harmful virus inside their computer.

Alam Pikiran Yunani Mohammad Hatta is available in our digital library an online access to it is set as public so you can download it instantly.

Our digital library spans in multiple countries, allowing you to get the most less latency time to download any of our books like this one.

Kindly say, the Alam Pikiran Yunani Mohammad Hatta is universally compatible with any devices to read

Alam Pikiran Yunani Mohammad Hatta

2023-07-24

DOYLE MALIK

Kun Fayakun : Buku Kedua Deepublish

Buku seri tokoh yang satu ini berisi pemikiran Hamka. Di aman konstruksi etika Hamka dibangun di atas fondasi tawhid dan filsafat. Menurutnya, motivasi perbuatan moral seorang muslim itu bersifat transendental, yakni mencari ridla Allah SWT., untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Perbuatan moral seorang muslim hendaknya didasari pandangan dunia tawhid yang melampaui kepentingan pragmatis. Di sinilah tampak sekali dalam pemikiran etika Hamka, perpaduan serasi antara bangunan agama yang religius dan filsafat yang rasional. Maka tidak salah bila pemikiran etika hamka disebut dengan corak etika berbasis rasional-religius.

MOQADIMAH PERCIKAN FILSAFAT Penerbit Buku Kompas

Sebagai landasan filosofis bagi tegaknya suatu ilmu, peran Filsafat Ilmu dalam struktur bangunan keilmuan tidakbisa disangsikan lagi. Filsafat ilmu banyak menawarkan pola pikir dengan memperhatikan objek dan subjek ilmu, termasuk pola pikir logika sebagai bagian inheren di dalamnya. Bahkan filsafat ilmu merupakan instrumen dalam proses penggalian suatu ilmu, sekaligus memberikan kerangka pada rangkaian kegiatan keilmuan. Demikian signifikansi filsafat ilmu dalam konteks pengembangan keilmuan. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang saya tulis sejak berada di Mesir, saat strata satu, dan secara khusus saat aktif menulis di Jurnal OASE (Media silaturahmi ICMI Kairo). Saat belajar filsafat ilmu di IAIN Bandung, (kini UIN) penulis merilis tema demi tema sesuai judul-judul dalam buku filsafat ilmu. Kemudian saat kuliah program doktoral di UIN Jakarta, tema-tema yang berkaitan kembali satu per satu dirangkai untuk melengkapi keutuhan tematik kajian filsafat ilmu. Dalam buku ini diperkaya penulisannya ketika penulis terlibat mengajar matakuliah filsafat ilmu di IAIN Batusangkar dalam rentang 5 semester. Kekuatan buku ini terletak pada tema pembahasan yang dirilis berdasarkan kebutuhan tematik para mahasiswa pascasarjana. Lewat diskusi-diskusi yang intensif, para mahasiswa memberi sumbangan ide bagi penulisan buku ini yang disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi. *** Persembahan penerbit Kencana (Prenadamedia Group)

Filsafat dan Metafisika Dalam Islam Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Al-Ikhlash memandu kita menyusuri jalan menuju Yang Nyata, Al-Haqq, Sang Kebenaran Tunggal.

Kita dibimbing untuk mengenali mana yang maya dan mana yang nyata. Pikiran kita pun dibuka untuk memahami makna pertolongan dan syafaat Tuhan yang selama ini kita damba. Sebab, tanpa kita mengenal jenis pertolongan itu dengan benar, maka yang acap datang malah pertolongan setan yang mesti kita jauhi. Alangkah sia-sia hidup ini bila yang datang yang batil dan yang hak belum kunjung datang jua. "Dalam buku ini, ayat demi ayat dikupas dengan bernas berdasarkan sunah, analisis kebahasaan, dan argumentasi rasional serta bukti-bukti sains modern. Seperti biasanya, Chodjim menyuguhkan sajian baru yang menyegarkan dan menyadarkan. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group)

Interviews Dr. Mohammad Hatta with Dr. Z. Yasni Kencana

Tulisan-tulisan dalam buku ini di bagi dalam enam bagian yang diklasifikasikan sesuai dengan tajuk masing-masing tulisan. Secara berurutan di setiap bagian memuat tulisan yang bertemakan: Reformasi Birokrasi; Hukum, Kesehatan, dan HAM; Kebijakan Hukum Pidana; Demokrasi; Catatan Pemerintahan Daerah; Nasionalisme. Setiap tulisan di masing-masing bagian tersebut kendati dalam satu tajuk yang sama namun tentu isu yang dibahas cukup beragam

Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu Elex Media Komputindo

Ada kesulitan khas dalam memahami siapa itu intelektual. Kesulitannya disebabkan karena ada berbagai peran berbeda yang dijalankan seorang intelektual, berbagai kepentingan yang menarik minatnya dan berbagai hubungan yang mengundang keterlibatannya. Kita, misalnya, dapat menyederhanakan peranannya dengan membandingkan intelektual dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan, atau seorang scholar, mencari pengetahuan sebagai tugas hidupnya, dan kemudian membangun suatu sistem atau arsitektur pengetahuan berdasarkan perspektif yang dipilihnya, dan menjadikannya ilmu pengetahuan. Sementara itu ada berbagai nilai dan kepentingan dalam hidup manusia, yang dalam tugas seorang ilmuwan akan diubah menjadi pengetahuan, bahkan menjadi informasi. Sebaliknya dari itu, seorang intelektual tidak memandang ilmu, dan bahkan ilmu pengetahuan, sebagai tujuan yang hendak dicapainya, tetapi hanya sebagai sarana yang dapat dimanfaatkannya. Minat dan kerja seorang intelektual adalah mencoba melakukan konversi pengetahuan dan informasi menjadi nilai atau kepentingan dalam hidup manusia. Apakah nilai yang dibelanya adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dunia dalam suatu konteks terbatas, ataukah nilai-nilai transendental yang berlaku di segala tempat dan segala waktu? Apakah nilai-nilai itu dilihatnya sebagai berguna atau kurang berguna, ataukah sebagai nilai-nilai moral yang

harus dibela, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan moral dan harus ditolak? Julien Benda seorang esais dan filosof Perancis, mengajukan suatu kontradiksi yang membuatnya sibuk berpikir bertahun-tahun: mengapa selama 2.000 tahun manusia sudah melakukan demikian banyak kejahatan, namun tetap saja menghormati yang baik? Bukunya *La Trahison des Clercs*, 1927, atau *The Treason of the Intellectuals*, 1928, telah menjadi sebuah klasik abad ke-20. Sebagai contoh soal, dalam kebudayaan, apakah intelektual berperan menjaga tradisi atau membawa pembaharuan dalam tradisi? Antonio Gramsci, filosof Italia yang dipenjarakan oleh rezim Mussolini tahun 1930-an mengajarkan bahwa ada intelektual yang memilih sebagai tugasnya merawat tradisi dari generasi ke generasi, seperti para guru, pemimpin agama, para administrator, atau para rohaniwan, yang dinamakannya intelektual tradisional. Sebaliknya, ada pula intelektual yang terdorong untuk menerobos tradisi untuk mendorong pembaruan dalam tradisi, dan membawa perubahan-perubahan sesuai kebutuhan baru. Mereka dinamakannya intelektual organik. Secara sosiologis, intelektual tradisional tidak bekerja untuk suatu kelas sosial tertentu, tetapi bekerja antar-kelas, sedangkan intelektual organik bekerja dalam suatu kelas sosial atau suatu organisasi dan memberikan pengabdian di sana. Mereka adalah teknisi dalam industri, konsultan bisnis dalam perusahaan besar, penasihat politik untuk suatu rezim politik, ahli strategi dalam militer, atau ahli periklanan dalam kantor pemasaran. Ada berbagai pertanyaan lain, seperti bagaimana hubungan intelektual dengan politik, negara, dan kekuasaan? Bagaimana pula hubungannya dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan? Atau bagaimana hubungannya dengan sejarah? Pengantar penulis dalam buku ini mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, berdasarkan data sejarah.

Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu Atmoon Self Publishing

Bibliografi beranotasi koleksi Bung Hatta

Profetik, Spekulatif, dan Kritis Kencana

MOQADIMAH PERCIKAN FILSAFAT PENULIS: Khoirotu Alkahfil Qurun Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-281-770-8 Terbit : Agustus 2020 www.guepedia.com Sinopsis: Banyak ciri seseorang yang sedang melakukan kegiatan kefilosofan, dan ciri-ciri tersebut berbeda dengan ciri berpikir ilmu-ilmu lainnya, sekaligus menempatkan filsafat sebagai bidang keilmuan yang netral. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah: 1. Radikal, artinya berfikir hingga ke akar-akarnya. 2. Universal, yaitu pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia. 3. Konseptual, merupakan hasil dari generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia. 4. Koheren dan Konsisten, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah pemikiran logis dan tidak mengandung kontradiksi 5. Sistematis, yaitu pendapat tentang kefilosofan harus saling berhubungan secara teratur dan memiliki maksud dan tujuan tertentu. 6. Komprehensif, artinya mencakup atau menyeluruh, yakni menjelaskan tentang alam semesta secara menyeluruh. 7. Bebas, artinya sampai batas-batas yang luas. Pemikiran filsafat bebas dari prasangka social, historis, kultural, bahkan religious. Bertanggung jawab, orang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sekaligus bertanggung jawab terhadap hasil pemikirannya.

www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading

Enjoy your day, guys

Kun Fayakun : Edisi Bundel Buku 1-2-3 Atmoon Self Publishing

Buku ini memuat elaborasi dan eksplorasi pemikiran dan tokoh ketatanegaraan Islam, mulai dari periode Klasik seperti al-Farabi, al-Mawardi, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, dan Ibn Khaldun; hingga era

Modern seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, dan Ayatullah Khomeini untuk menyebut beberapa nama dan juga pemikiran dan praktik politik Islam di Nusantara dari masa kerajaan/kesultanan hingga masa kontemporer; mulai dari Nuruddin ar-Raniry, Raja Ali Haji hingga Mohammad Natsir dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). --- Buku persembahkan penerbit Prenadamedia Kencana

Seri Tempo: Hatta (NEW) Republika Penerbit

Filsafat ilmu yang ditulis dalam buku ini untuk membahas apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) sebagai wujud kegiatan keilmuan. Selanjutnya juga dikaji hakekat sarana berfikir ilmiah yang patut dikuasai seperti bahasa, logika, matematika dan statistika. Teknologi sebagai bentuk kongkrit penerapan pengetahuan ilmiah dalam memecahkan masalah mempunyai implikasi-implikasi moral dan sosial dalam pelaksanaannya. Materi filsafat ilmu yang terkandung dalam buku ini ada enam bab. Bab pertama tentang pendekatan dan beberapa pengertian filsafat. Bab kedua mengenai pengertian, manfaat dan ruang lingkup filsafat ilmu. Bab ketiga tentang metode, sistem berfikir ilmiah dalam perkembangan ilmu. Bab keempat tentang bangunan teori dalam filsafat ilmu dan pengetahuan. Bab kelima menjelaskan tentang sarana berfikir ilmiah dan perilaku ilmiah sedangkan Bab keenam tentang rangkuman : pengetahuan, metode ilmiah, struktur pengetahuan ilmiah dan ilmu dalam perspektif moral dan politik. Dengan demikian titik berat pembahasan diletakkan pada kesamaan yang terdapat dalam berbagai aliran dan bukan pada pembahasannya. Untuk pembahasan filsafat ilmu ini, maka pendekatan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Keutamaan kajian Filsafat Ilmu dalam buku ini bukanlah pendalaman yang bersifat teknis, melainkan pengkajian secara menyeluruh. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam kajian buku ini untuk senang belajar Filsafat Ilmu, Sehingga pengkajian filsafat ilmu (das sein) tidak pernah bisa dilepaskan dari moral (das sollen). Sebab, ilmu tanpa moral seperti kapal tanpa kompas. Kaitan antara kebenaran (berkonotasi ilmiah) dan keadilan (berkonotasi moral), yang merupakan asas dalam menegakkan hukum Filsafat Ilmu ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak

Filsafat Ilmu BASABASI

Risalah ini merupakan catatan perjalanan Ruhani penulis yang dibuat sejak awal tahun 2000 di Jakarta dan sekitarnya. Risalah "Kun Fayakuun" ini cuma sepercik citarasa atas perjalanan panjang kehidupan pribadi saya yang kujalani sebagai hamba-Nya yang tinggal di Bumi. Dalam banyak aspek, risalah ini ternyata menyingkapkan hakikat tentang Totalitas Tauhid bagi hamba Allah, hakikat yang sebenarnya sudah sering kita ucapkan dengan kata-kata (namun seringkali cuma sekedar diucapkan tanpa pengertian dan makna yang hakiki) bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, boleh juga dikatakan bahwa risalah ini adalah risalah tentang ketauhidan sebagai rahasia dan ruh dari makrifat (semua perjalanan ruhaniah untuk mengenal dan sampai kepada Allah) manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Esa. Setiap orang mungkin memaknai kehidupannya berbeda-beda sesuai dengan takaran yang sudah Dia tetapkan di alam tinggi sana. Setiap orang mungkin bisa setuju atau tidak setuju atas apa yang dipaparkan di risalah ini. Itulah fitrah, yang mau tak mau harus digali oleh masing-masing orang secara personal, agar ia bisa mengenal siapa diri sesungguhnya. Apakah cuma sekedar seonggok makhluk organis yang kebetulan dilahirkan dari birahi seksualitas kedua orang tuanya, keluar dari alam ruh dan menanggapi keterpisahannya sebagai

tangis bayinya yang pertama, menjalani kehidupan kanak-kanak, remaja, dewasa, dan akhirnya mati; atau sebagai seorang makhluk sempurna (manusia sebagai hamba Allah) yang diciptakan Yang Maha Esa untuk kembali mengenal-Nya sebagai Tuhannya Yang Esa, akan kembali kepada-Nya, dan memasuki realitas-Nya. Saran dan kritik kalau memang ada sangat saya harapkan untuk semakin memperbaiki isi maupun kualitas penyajian dan pemaparan berbagai gagasan dalam risalah ini.

Meno Penerbit NEM

Kisah tentang Semut Ibrahim memberi kita banyak ibrah. Di antaranya ketika kebaikan dan ketidakbaikan sudah di depan mata, kita tidak lagi berbicara tentang menang, sukses, atau berhasil. Kita hanya harus bisa memastikan posisi keberpihakan kita, apakah berpihak kepada kebaikan atau ketidakbaikan. Sekecil-kecilnya usaha, tetap bernilai besar selama kita berpihak kepada hal-hal baik. Selagi masih di dunia, mungkin masih banyak hal yang ingin kita lunasi, tetapi kita menundanya, atau memendamnya. Melunaskan cinta, melunaskan maaf, dan sejenisnya amat besar harganya. Jika tiada nanti, kita bahkan ingin kembali ke dunia walau hanya satu menit untuk melunasi segala yang tertunda. Waktu yang telah lewat adalah waktu yang telah hilang. Kita tak mungkin lagi memilikinya. Seseorang yang tidak memanfaatkan waktu sekarang hanya akan menyesal di masa mendatang. Ia tidak akan mungkin dapat kembali ke masa lalu dan memperbaiki kesalahannya. Tahun-tahun telah lewat. Ada baiknya kita bertanya tentang waktu yang telah kita pergunakan. Buku ini adalah kumpulan tulisan penulis yang terbit setiap Sabtu di kolom Inspirasi Sabtu Koran Harian AMANAH. Inspirasi Sabtu telah terbit sejak akhir tahun 2016 sampai dengan saat ini.

Kepustakaan Populer Gramedia

Cakupan utama buku ini meliputi: manusia dan pengetahuan; filsafat, hukum, dan filsafat hukum; sejarah perkembangan filsafat; aliran dalam filsafat hukum; hukum dan moral; kerangka ilmiah etika profesi; hukum dan keadilan; serta hukum dan kebenaran. --- Buku persembahan penerbit Kencana (Prenadamedia)

A Political Biography of Mohammad Hatta GUEPEDIA

Ini memoar seorang anak kolong (tentara) remaja bersama keluarganya: Ayah yang jarang di rumah; Ibu yang tabah; dan Eyang (nenek) yang eksentrik-- penggemar sastra Jawa klasik. Tokoh aku menuturkan kejadian-kejadian riang, lucu, tegang, dan pilu selama tinggal di asrama-asrama tentara di kaki Gunung Slamet dalam rentang tahun 1960-1970. Pada masa itu, tentara sibuk terlibat pada Operasi Trikora, Dwikora, penumpasan PKI, dan PGRS/Paraku. Situasi ekonomi mengimpit dan politik rumit selama masa transisi Orde Lama ke Orde Baru, memuncak pada tragedi 30 September 1965. Tokoh aku bergaul dengan berbagai manusia, hewan, dan alam. Dia bertualang bersama Bawor-- tobang (pembantu) tentara, jatuh cinta pertama dengan Teteh-penjual karedok; main mata dengan Mbak Yus yang misterius. Tokoh aku juga akrab dengan keluarga bromocorah (penjahat) di Hutan Bambu dengan tokoh-tokoh unik: Yitno-pemimpin golongan hitam dan kakak-beradik Kunti dan Lanak, serta seekor burung tengkek yang aneh seperti pemilikinya: Ki Tengkek. Memoar ini ditulis dengan ringan- jenaka tetapi juga pahit-getir.

Fragmen Sejarah Intelektual Atmoon Self Publishing

Mohammad Hatta, the first Vice President and joint proclaimer of the Republic of Indonesia, was a man who devoted almost his entire life to an ideal. From his early years until his death in 1980, the

issue of Indonesian freedom overshadowed all other aspects of his life. Hatta's biography depicts the dogged determination, courage, and optimism, required by an Indonesian leader if he were to confront a colonial power and win his country's independence. His life history also portrays the disillusionment and frustration a leader experiences when his life-long democratic ideal is shattered and the new nation reverts to a type of government similar to the one he had dedicated his life to transforming. Indonesian freedom meant more to Hatta than the attainment of national sovereignty; it also demanded an element of social reform. Freedom for Indonesia must also ensure the people's participation in their country's government. Independence must not bring to birth a nation in which the majority of the people would be powerless, as in the colonial period. Hatta's concept of democratic government and social and economic betterment for the people he named kedaulatan rakyat, people's sovereignty. Writing Hatta's biography has been for me an immensely satisfying experience. Since reading his anthology Portrait of a Patriot as a first-year undergraduate, my curiosity to discover more about Hatta has compelled me to research the life of this complex leader who walked in Sukarno's shadow but yet was a "powerhouse" in his own right. I have been aware that it was impossible to discover the whole truth about Hatta, for only a fraction of his life could be uncovered and recorded. There are also formidable barriers dividing me from Hatta, as I am neither an Indonesian nor a Muslim. I have tried to break down some of these obstacles by interaction with Indonesian people, by extensive reading of Indonesian texts, and by a study of Islam. Fortunately Hatta and I have perspectives in common which acted as bridges. I regret very much that I never had the privilege of meeting him, as he died just at the time I commenced my research. - Mavis Rose

Filsafat sejarah GUEPEDIA

Negara dijalankan berdasarkan hukum, dan hukum dibuat merupakan kesepakatan dari kristalisasi kepentingan politik di parlemen sebagai wujud kepentingan rakyat. Dalam diskursus politik dan hukum, defenisi negara hukum agak sulit dibedakan dengan demokrasi, kendatipun negara hukum tidak dapat dipersamakan dengan konsep demokrasi, tetapi keduanya memiliki hubungan simbiosis-mutualistisyang antara satu sama lain sulit dipisahkan. Pemerintahan otoriter dapat saja taat kepada hukum --menurut mereka-- tanpa harus tunduk kepada kaedah-kaedah demokrasi. "... Negara demokrasi tanpa berdasarkan pada hukum disebutnya sebagai negara demokrasi semu atau demokrasi beku (Frozen Democracies) oleh George Sorensen" --Prof. DR. Franz Magnis Soeseno-- "...Demokrasi tanpa hukum tidak akan terbangun dengan baik bahkan mungkin menimbulkan anarkhi, sebaliknya hukum tanpa sistem politik yang demokratis hanya akan menjadi hukum yang statis dan represif.." -- Prof. DR. Mohammad Mahfud, MD., SH., SU.--

Kun Fayakun : Edisi Bundel Buku ke-4,5,6 LKIS PELANGI AKSARA

Risalah ini merupakan catatan perjalanan Ruhani penulis yang dibuat sejak awal tahun 2000 di Jakarta dan sekitarnya. Risalah "Kun Fayakun" ini cuma sepercik citarasa atas perjalanan panjang kehidupan pribadi saya yang kujalani sebagai hamba-Nya yang tinggal di Bumi. Dalam banyak aspek, risalah ini ternyata menyingkapkan hakikat tentang Totalitas Tauhid bagi hamba Allah, hakikat yang sebenarnya sudah sering kita ucapkan dengan kata-kata (namun seringkali cuma sekedar diucapkan tanpa pengertian dan makna yang hakiki) bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, boleh juga dikatakan bahwa risalah ini adalah risalah tentang ketauhidan sebagai rahasia

dan ruh dari makrifat (semua perjalanan ruhaniah untuk mengenal dan sampai kepada Allah) manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Esa. Setiap orang mungkin memaknai kehidupannya berbeda-beda sesuai dengan takaran yang sudah Dia tetapkan di alam tinggi sana. Setiap orang mungkin bisa setuju atau tidak setuju atas apa yang dipaparkan di risalah ini. Itulah fitrah, yang mau tak mau harus digali oleh masing-masing orang secara personal, agar ia bisa mengenal siapa diri sesungguhnya. Apakah cuma sekedar seonggok makhluk organis yang kebetulan dilahirkan dari birahi seksualitas kedua orang tuanya, keluar dari alam ruh dan menanggapi keterpisahannya sebagai tangis bayinya yang pertama, menjalani kehidupan kanak-kanak, remaja, dewasa, dan akhirnya mati; atau sebagai seorang makhluk sempurna (manusia sebagai hamba Allah) yang diciptakan Yang Maha Esa untuk kembali mengenal-Nya sebagai Tuhannya Yang Esa, akan kembali kepada-Nya, dan memasuki realitas-Nya. Saran dan kritik kalau memang ada sangat saya harapkan untuk semakin memperbaiki isi maupun kualitas penyajian dan pemaparan berbagai gagasan dalam risalah ini.

Bunga Rampai Dialog Senja Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Bunga Rampai Dialog Senja PENULIS: Pemuda Senja ISBN : 978-623-7452-43-0 www.guepedia.com

Sinopsis: Hidup memang tidak lepas dari berbagai macam dialog, dari mulai dialog ringan sampai dialog mengenai filsafat. Berawal dari sebuah dialog ringan antara penulis dan saya terciptalah gagasan untuk kembali membuka ruang dialog yang sempat tertutup, yang sempat membisukan suara-suara nyaring dalam pikiran. Namun pertumbuhan ruang dialog pada masa sekarang sudah kurang nampak dan diminati oleh sebagian kalangan, terutama anak muda masa kini, yang disebut generasi milenial. Keresahan inilah yang membuat penulis ingin menghidupkan budaya dialog dikalangan pemuda, lebih luasnya dikalangan masyarakat. Maka lahirlah Dialog Senja (Diajar Logika senantiasa Berjamaah) yaitu komunitas Pemuda yang mulai berhijrah dari kebiasaan diam menjadi kebiasaan yang mampu berkicau melihat perkembangan zaman serta mencari solusi dari permasalahan itu. Buku ini bukanlah sebuah karya tulis ilmiah atau buku pembelajaran yang mampu menjadi bahan data atau pedoman bagi para pembaca, buku ini hanya sekedar isi hati dari orang-orang yang rindu pada hadirnya ruang dialog. Ruang untuk mereka yang selama ini dipaksa bungkam oleh zaman. Ruang untuk mereka yang terbiasa membaca lewat keadaan, untuk mereka yang terkekang kekuasaan, untuk mereka yang terbatas oleh status sosial, untuk mereka yang ingin hidup dan belajar. Di tengah maraknya fenomena hijrah dikalangan anak muda, inilah cara Pemuda Senja berhijrah, dengan menghidupkan ruang dialog, mempertajam pikiran, dan merawat akal. Dialog adalah percakapan antara 2 orang atau lebih, atau dialog dapat diartikan sebagai komunikasi yang mendalam yang mempunyai tingkat dan kualitas yang tinggi yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan juga saling berbagi pandangan satu sama lain. Sekali lagi buku ini tidak menuliskan keluhan atau status kegalauan tentang cinta, bukan juga kritikan kepada penguasa. Namun setidaknya penulis berharap buku ini dapat menjadi sebuah inspirasi untuk semua umat manusia yang membacanya. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys
Sutan Sjahrir, True Democrat, Fighter for Humanity, 1909-1966 Atmoon Self Publishing
Ada hubungan apa atau bagaimana kita akan menghubungkan antara iman yang irasional dengan

ilsafat yang mengandalkan rasio? Buku ini mencoba menjawab pertanyaan itu. Tujuannya jelas, sekalipun filsafat pada dasarnya berusaha senantiasa mencari kebenaran, pencarian kebenaran itu pada akhirnya harus diarahkan pada Yesus, jawaban final atas pencarian kebenaran bagi orang Kristen. Di sini tampak bahwa filsafat berusaha dilihat dalam kacamata iman, Kristen khususnya! Dalam buku ini Anda akan diantar memasuki kancah filsafat. Dari pengertiannya, metodenya, hingga tokoh-tokohnya. Namun, yang tak ketinggalan, kaitan filsafat dengan iman Kristen. Selamat menjelajahi dunia baru!

Kun Fayakun : Buku Kelima Kencana

Risalah ini merupakan catatan perjalanan Ruhani penulis yang dibuat sejak awal tahun 2000 di Jakarta dan sekitarnya. Ini merupakan edisi Bundel Buku 1,2, dan 3 jadi satu. Risalah "Kun Fayakuun" ini cuma sepercik citarasa atas perjalanan panjang kehidupan pribadi saya yang kujalani sebagai hamba-Nya yang tinggal di Bumi. Dalam banyak aspek, risalah ini ternyata menyingkapkan hakikat tentang Totalitas Tauhid bagi hamba Allah, hakikat yang sebenarnya sudah sering kita ucapkan dengan kata-kata (namun seringkali cuma sekedar diucapkan tanpa pengertian dan makna yang hakiki) bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, boleh juga dikatakan bahwa risalah ini adalah risalah tentang ketauhidan sebagai rahasia dan ruh dari makrifat (semua perjalanan ruhaniah untuk mengenal dan sampai kepada Allah) manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Esa. Setiap orang mungkin memaknai kehidupannya berbeda-beda sesuai dengan takaran yang sudah Dia tetapkan di alam tinggi sana. Setiap orang mungkin bisa setuju atau tidak setuju atas apa yang dipaparkan di risalah ini. Itulah fitrah, yang mau tak mau harus digali oleh masing-masing orang secara personal, agar ia bisa mengenal siapa diri sesungguhnya. Apakah cuma sekedar seonggok makhluk organis yang kebetulan dilahirkan dari birahi seksualitas kedua orang tuanya, keluar dari alam ruh dan menanggapi keterpisahannya sebagai tangis bayinya yang pertama, menjalani kehidupan kanak-kanak, remaja, dewasa, dan akhirnya mati; atau sebagai seorang makhluk sempurna (manusia sebagai hamba Allah) yang diciptakan Yang Maha Esa untuk kembali mengenal-Nya sebagai Tuhannya Yang Esa, akan kembali kepada-Nya, dan memasuki realitas-Nya. Saran dan kritik kalau memang ada sangat saya harapkan untuk semakin memperbaiki isi maupun kualitas penyajian dan pemaparan berbagai gagasan dalam risalah ini.

Kolase Hukum, Reformasi Birokrasi, Demokrasi, Dan Nasionalisme Zifatama Jawara

Jika masih hidup, dan diminta melukiskan situasi sekarang, Mohammad Hatta hanya perlu mencetak ulang tulisannya yang terbit pada 1962: "Pembangunan tak berjalan sebagaimana semestinya.... Perkembangan demokrasi pun telantar karena percekocokan politik senantiasa. Pelaksanaan otonomi daerah terlalu lamban sehingga memicu pergolakan daerah". Demokrasi dapat berjalan baik, menurut Hatta, jika ada rasa tanggung jawab dan toleransi di kalangan pemimpin politik. Sebaliknya, kata dia, "Perkembangan politik yang berakhir dengan kekacauan, demokrasi yang berakhir dengan anarki, membuka jalan untuk lawannya: diktator." Kisah Muhammad Hatta adalah satu dari empat cerita tentang pendiri republik: Sukarno, Hatta, Tan Malaka, dan Sutan Sjahrir. Diangkat dari edisi khusus Majalah Berita Mingguan Tempo sepanjang 2001-2009, serial buku ini mereportase ulang kehidupan keempatnya. Mulai dari pergolakan pemikiran, petualangan, ketakutan hingga kisah cinta dan cerita kamar tidur mereka.